

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Era Globalisasi menuntut kualitas setiap bangsa sehingga mampu berkompetisi di pasar bebas. Agar mampu berkompetisi di pasar bebas tersebut, Bidang penelitian memegang peranan yang sangat strategis karena pendidikan merupakan wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia dan salah satu cara untuk membenahi dan meningkatkan mutu hidup seseorang.

Pendidikan ada yang bersifat formal dan nonformal. Pendidikan sekolah bersifat formal karena di sekolah terdapat kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, guru-guru yang profesional, dan prasarana pendidikan sebagai pendukung proses pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Mengajar bukanlah semata-mata menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Di dalamnya juga terkandung makna penciptaan lingkungan belajar yang meyakinkan siswa belajar yang berarti sukarela, motivasi dan kemauan tinggi.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan agar siswa lebih aktif, sehingga

tujuan pendidikan dalam bentuk perubahan tingkah laku pengetahuan, maupun keterampilan dalam diri pelajar dapat terwujud.

Keterampilan menulis juga sangat penting ditumbuhkan dalam suatu bangsa, seperti yang dijelaskan Tarigan(2008:4).”Kiranya tidaklah berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.”

Dalam kurikulum Tingkat satuan pendidikan mata pelajaran bahasa indonesia SMP kelas IX, salah satu indikator dari kompetensi dasar menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah di baca.Berdasarkan hasil studi pendahulu, kebanyakan guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IX SMP Mengenai pembelajaran menulis cerpen masih jarang menggunakan teknik atau metode lain tanya jawab, diskusi, dan ceramah. Selain itu juga jarang menggunakan media dalam pembelajaran menulis dan hanya memberi contoh. Jadi hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen. Penting bagi siswa, karena cerita pendek dapat disajikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran.

Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek (Kemendikbud,2014:178). Menulis cerita pendek merupakan menuangkan kisah atau mengisahkan satu peristiwa kehidupan yang dialami tokoh. Menulis cerita pendek bermanfaat sebagai kegiatan untuk melatih siswa ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan uraian diatas, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa, diduga media merupakan salah satu faktor penyebabnya. Oleh sebab itu,

penulis tertarik untuk memfasilitasi siswa melalui media pembelajaran dengan asumsi bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan menarik apabila menggunakan media, siswa juga termotivasi untuk menyelesaikan masalah dengan lebih cepat, dan hasil belajar akan lebih baik.

Alternatif tindakan yang akan dilakukan adalah dengan memanfaatkan media *imajinasi* sebagai sarana pengembangan strategi pembelajaran. Pemanfaatan media *imajinasi* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah akan memacu kreativitas dan imajinasi serta imajinasi siswa lebih kreatif dan berani menuangkan idenya secara variatif.

Disamping itu, media imajinasi juga merupakan sumber belajar bagi siswa karena pada prinsipnya media dapat membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai demonstrator sekaligus sebagai mediator, dan fasilitator.

Penerapan media *imajinasi* dapat menciptakan kreativitas, melatih siswa berpikir logis dan imajinatif, mengembangkan ide secara variatif, membantu siswa untuk memperoleh inspirasi sehingga dapat memahami suatu persoalan dengan mudah dan cepat. Ketika media ini digunakan pada siswa SMP diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menyukai imajinasi dan pelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa dapat lebih mudah menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru khususnya pada pokok bahasan menulis cerpen.

Berdasarkan uraian dan masalah di atas, penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Media Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas IX SMP Nasrani 2 Medan. Dengan Harapan siswa lebih mudah menguasai materi yang diajarkan.

Trimantara (2005:2) berpendapat:

Beberapa faktor yang oleh kebanyakan pengajar dianggap memberi andil terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis, yakni 1) Rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibatnya rendahnya minat baca. 2) Kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahaa, seperti penggunaan kelompok kata, penyusaan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf, 3) kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta 4) Ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Menulis cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang harus dikuasai oleh siswa kelas IX. Hal tersebut tercantum dalam silabus pembelajaran kurikulum 2013. Dalam silabus dideskripsikan bahwa siswa kelas IX diharapkan mampu menulis (menyusun) cerpen dengan kompetensi menemukan bahan untuk menulis cerpen dari berbagai sumber(pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, berita di televisi, koran, majalah, dll). Mengembangkan Garis besar kerangka/ alur cerpen, menulis pembuka cerpen (orientasi/ perkenalan tokoh dan peristiwanya), menghidupkan tokoh dengan dialog, mengembangkan latar untuk menghidupkan cerita, dan menulis cerpen berlangsung, yakni kesulitan merancang ide menulis dan abainya siswa terhadap aspek-aspek cerpen yang seharusnya dipenuhi. Kesulitan merancang atau menentukan ide untuk menulis cerpen terjadi karena kekosongan ide di dalam pikiran. Kesulitan tersebut menyebabkan praktik menulis dilakukan secara asal-asalan.

Kasurpadi (2015:1) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMP cenderung kurang mampu memaksimalkan fungsi pengalaman individu dan lingkungan sebagai sumber ide dalam menulis. Akibatnya,

keterampilan menulis cerpen sampai hari ini masih sulit dikuasai dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Partini (2015: 1) menguatkan pendapat kasurpadi, mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen tergolong masih rendah. Siswa sulit mengembangkan ide dan menjadikannya dalam sebuah cerita. Terkait hal tersebut, sudah seharusnya ide benar-benar dimatangkan sejak awal yaitu pada tahapan pramenulis sehingga proses berikutnya (tahapan menulis dan pasca menulis) dapat dilakukan dengan lebih mantap. Maka dari itu terkait permasalahan ide, perlu dilakukan pembenahan terhadap tahapan penulis. Pembenahan yang dimaksud adalah bahwa guru sebagai mediator dan fasilitator dapat mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan nyata dalam rangka menemukan bahan menulis cerpen. Interaksi dapat berupa kegiatan observasi (pengamatan) baik terhadap model-model yang dihadirkan, peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar, atau melalui tontonan yang dapat mendorong siswa menentukan ide.

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan peristiwa kehidupan nyata pelaku atau tokoh yang ditulis secara singkat. Cerpen hanya rekayasa biasa, namun ia ditulis berdasarkan kenyataan hidup, apa yang dibicarakan dalam cerpen memang terjadi walau tidak sama persis (Kosasih 2006 :222).

Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa SMP kelas IX adalah siswa mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dengan kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dan berdasarkan pengalaman orang lain ke dalam cerpen. Rasa malas dan sulit

menuangkan ide yang sering dialami oleh para siswa dalam pembelajaran menulis akan menjadi penghambat tercapainya kompetensi dasar yang dapat dalam kurikulum tersebut.

Menulis bukan pekerjaan yang mudah, namun tidak sulit. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara otomatis, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013:4).

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir. Menulis tidak ubahnya dengan melukis, siswa memiliki banyak gagasan untuk dituangkan dalam tulisan. Menulis sebuah cerpen sangat dibutuhkan kata yang beragam. Apabila dikaitkan dengan penugasan diksi, maka diharapkan siswa mampu memproduksi teks cerita pendek dengan kata yang sudah dimilikinya. Di samping itu, siswa juga dituntut harus menguasai diksi yang memadai sehingga dengan penugasan diksi tersebut siswa dengan leluasa dapat memilih kata yang tepat untuk disusun menjadi kalimat yang sistematis, lugas dan menarik.

Imajinasi adalah kata serapan dari imagination, berasal dari kata dasar image dan kata kerja imagine. Image berarti gambar, imagine berarti membayangkan gambar sedangkan imajinasi berarti daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb). Kejadian tersebut berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam

angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; atau dapat juga diartikan sebagai khayalan.

Cara paling mudah untuk melatih kreatifitas diri adalah meletakkannya ke atas media. Karena imajinasi yang tertangkap di otak dengan mudah bisa kita tuangkan ke atas media tertentu dan dalam bentuk yang beragam sesuai apa yang kita inginkan. Contoh berimajinasi tentang lautan dengan menggunakan kanvas, kuas dan cat maka kita mendapatkan karya lukis pada kanvas, ketika kita ambil secarik kertas dan alat tulis maka menjadi karya tulis, bisa berupa puisi, cerpen atau novel. Ketika kita ambil ilmu teknik untuk mengubah lautan jadilah ia karya teknik, ketika di sandingkan dengan ilmu politik jadilah seni berpolitik, ketika di sandingkan dengan ekonomi jadilah seni ekonomi. Kita berimajinasi kemudian kita ambil alat/ilmu sesuai apa yang kita inginkan ia dapat berubah menjadi apa saja sesuai bidang yang kita tekuni. Sebagian orang beranggapan bahwa yang berhak atau memonopoli imajinasi adalah di bidang seni, padahal seni adalah bagian terkecil dari imajinasi yang tertangkap di otak. Imajinasi begitu luas tak terbatas di bandingkan dengan ilmu pengetahuan (“Albert Einstein”).

Berimajinasi seharusnya sama seperti ilmu lainnya, karena bukan seni yang menjadi acuan seseorang untuk menjadi seorang seniman. Media imajinasi adalah hal termudah dan paling simple melatih imajinasi dalam hal ini otak kanan yang bekerja sebagai pelengkap bahkan sebagai motor penggerak bagi ilmu lain untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan yang semakin dinamis dan bergerak cepat karena setiap saat orang/perusahaan bersaing menciptakan produk-produk baru yang inovatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemilihan media dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen masih belum sesuai.
3. Siswa selalu beranggapan mereka tidak mempunyai bakat menulis cerpen
4. .Motivasi siswa untuk menulis cerpen masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu penggunaan media dalam pembelajaran menulis cerpen. Media yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah media komik. Oleh karena itu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini dapat dibatasi pada Pemanfaatan Media Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Nasrani 2 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pemanfaatan Media Imajinasi dalam Menulis Cerpen Kelas IX SMP Nasrani 2 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020, dengan Menggunakan teknik Konvensional dalam Pembelajaran?
2. Bagaimanakah Menulis Cerpen siswa kelas IX SMP Nasrani 2 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020, dengan menggunakan Media Imajinasi dalam Pembelajaran?
3. Manakah yang lebih Efektif antara Penggunaan teknik Konvensional dengan penggunaan Media Imajinasi dalam pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengalaman belajar menggunakan Media Imajinasi, yaitu dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui menulis Cerpen siswa dengan menggunakan media imajinasi.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan media Imajinasi dapat meningkatkan menulis cerpen siswa dibanding dengan pengajaran konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai Masukan bagi siswa agar menulis cerpen berorientasi dengan permasalahan, mengubah suatu permasalahan dalam bentuk cerpen sehingga dapat melatih cara berpikir kritis.
- b. Sebagai masukan dan pengembangan wawasan dalam upaya meningkatkan menulis cerpen dengan media imajinasi.
- c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa SMP Nasrani 2 Medan.

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengalaman Belajar menggunakan Media Imajinasi.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa berkeaktivitas dalam menggunakan Media Imajinasi

B. Bagi Guru SMP Nasrani 2 Medan.

1. Menjadi Pemahaman alternatif dalam pembelajaran menulis Cerpen.
2. Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
3. Mengatasi permasalahan pembelajaran memahami media imajinasi dalam Penulisan Cerpen.

